

Pengaruh Keadaan Keuangan serta Pertumbuhan Terhadap Opini Audit *Going Concern*: Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI

Meri Hariyati¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia
meryhariyati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to test and obtain empirical evidence regarding the factors that partially influence going concern audit opinion. The research method used is descriptive statistical methods, testing using logistic regression. The data used is secondary data, namely the annual reports of the companies sampled in the research. The research sample was 20 suit companies registered on the IDX in 2011-2013 which were taken using the purposive sampling method. The results of this research indicate that financial conditions have a negative effect on going concern audit opinion. Meanwhile, company growth has no effect on going concern audit opinion.

Kata Kunci: Kondisi keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit *Going Concern*.

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan.

Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan *delisted*. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Setelah sebuah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang semula melekat akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan Laporan Keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut. Mungkin, secara

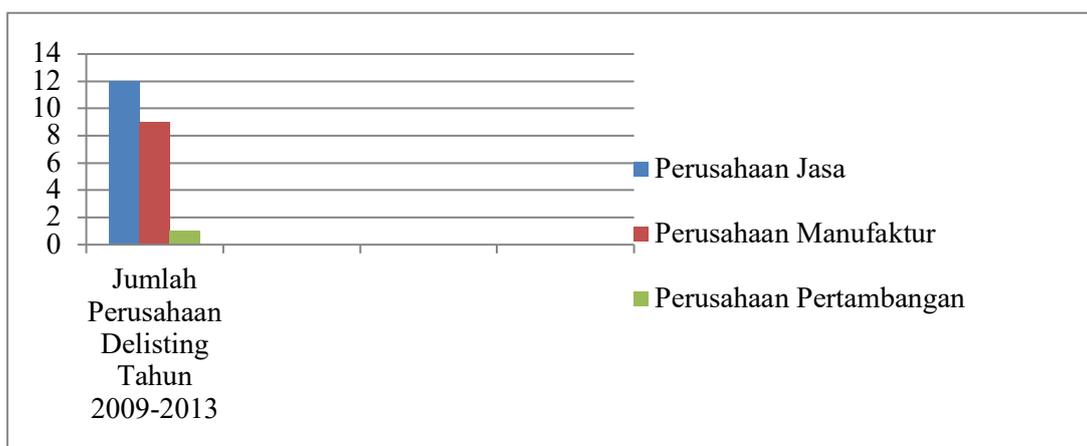
empirik sebuah perusahaan yang *delisted* masih beroperasi, tetapi sudah tidak lagi bisa diakses oleh publik. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah jumlah perusahaan yang *delisting* di BEI pada tahun 2009-2013

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Publik yang *delisting* dari BEI

No	Tahun	Jumlah Perusahaan publik yang <i>delisting</i> (dikeluarkan) dari <i>Bursa Efek Indonesia</i> (BEI)
1.	2009	8
2.	2010	0
3.	2011	5
4.	2012	3
5.	2013	6

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Gambar 1. Jumlah Perusahaan Publik yang *delisting* dari BEI



Sumber: Diolah Peneliti

Dari data di atas jumlah emiten yang mengalami *delisting* dari tahun 2009-2013 mencapai 22 emiten, dimana jumlah tersebut terdiri dari 12 emiten perusahaan jasa, 9 emiten perusahaan manufaktur dan 1 emiten perusahaan pertambangan. Data ini menunjukkan bahwa emiten perusahaan jasa adalah emiten yang paling banyak mengalami *delisting*.

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhinya ketika harus dipenuhi (Rudianto, 2013: 251)..

Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dari kewajiban totalnya. Jadi kebangkrutan bukan terjadi secara tiba-tiba, kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelola perusahaan dalam jangka panjang. Untuk itu diperlukan alat untuk mendeteksi kebangkrutan atau kegagalan keuangan.

Kebangkrutan ini bukan hanya akan merugikan manajemen dari perusahaan tersebut tapi juga merugikan para investor yang telah menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam masalah kebangkrutan ini, auditor sebagai pihak ketiga diantara manajemen dan investor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011). Dengan demikian, auditor dapat memberikan opini modifikasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan (opini *going concern*). ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, diantaranya adalah kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan adalah salah satu acuan utama auditor dalam menentukan opini audit *going concern*, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Mc Keown *et al.* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan tersebut, salah satunya adalah *bankruptcy model*. *Bankruptcy model* dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada perusahaan di dunia. Alat *Bankruptcy model* adalah antara lain *Altman Z-Score*, *Springate Score* dan *Zmijewsky Score*. Dari berbagai alat tersebut *Zmijewsky score* adalah model prediksi yang paling tepat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan jasa.

Zmijewskyi Score dibuat oleh Mark Zmijeswski pada tahun 1984 yang melakukan penelitian untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah badan usaha. model ini adalah model pengembangan dari berbagai model yang sudah ada. *Zmijewski Model* adalah model rasio yang menggunakan *Multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan

perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam model ini adalah *ROA*, *debt ratio*, *liquidity ratio*.

Selain kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat disetarakan dengan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai operasi perusahaan, memberikan deviden bagi investornya, membiayai atau menambah lini bisnis, membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Seperti yang dijelaskan Altman (1968) dalam Petronela (2004) bahwa perusahaan yang mengalami laba tidak akan mengalami kebangkrutan.

TINJAUAN LITERATUR

Auditor sebagai pihak independent yang memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan *go public* diharapkan memberikan *early warning* terhadap kondisi perusahaan apakah dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau going concern. Dalam SPAP (2011:341) kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan merupakan ketidakmampuan suatu usaha saat jatuh tempo untuk melunasi hutang-hutangnya tanpa melakukan penjualan atas aktiva yang dimiliki, melakukan restrukturisasi utang, serta melakukan pemaksaan dari luar sebagai usaha perbaikan operasi perusahaan. Untuk itu auditor diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan perusahaan.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan adalah salah satu acuan utama auditor dalam menentukan opini audit *going concern*, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, cara mengukur kondisi keuangan ada berbagai macam, yang salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang disebut dengan *bankruptcy model*, salah satu *bankruptcy model* adalah *zmejewsky score* yang diciptakan oleh Mark Zmejewsky yang kemudian menghasilkan suatu nilai (*score*). Skor tersebut menunjukkan kondisi perusahaan sehubungan dengan kemungkinan kebangkrutan. Analisis ini bermanfaat untuk perusahaan agar memperoleh peringatan awal akan adanya indikasi kebangkrutan. Pendekatan MDA dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan. Model prediksi kebangkrutan *zmejewsky score* menggunakan kombinasi dari rasio *ROA*, *debt ratio*, *liquidity ratio*, model ini dapat digunakan disemua perusahaan termasuk perusahaan jasa. Pada penelitian ini kondisi keuangan diprosikan dengan *zmejewsky score*, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$Z = -4,3 - (4,5 \text{ Laba Bersih/Total Asset}) + (5,7 \text{ Total Utang/Total Asset}) + (0,005 \text{ Aset Lancar/Utang Lancar})$$

(Rudianto, 2013: 265)

Selain kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Kallapur dan Trombley (2001) mendefinisikan Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai operasi perusahaan, memberikan deviden bagi investornya, membiayai atau menambah lini bisnis, membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Seperti yang dijelaskan Altman (1968) dalam Petronela (2004) bahwa perusahaan yang mengalami laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan laba, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

(Warsidi dan Agus Pramuka, 2000)

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh negatif kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010: 206) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:13) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri atas variabel independen yaitu Kondisi keuangan dan Pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern* pada perusahaan jasa yang *go public* pada tahun 2011-2013.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

<i>No.</i>	<i>Variabel</i>	<i>Alat Ukur</i>	<i>Skala</i>
1	Kondisi keuangan	Gambaran kondisi keuangan yang diproksikan dengan <i>zmejewsky score</i> dapat diperoleh dengan: $Z = -4,3 - (4,5 \text{ Laba Bersih/Total Asset}) + (5,7 \text{ Total Utang/Total Asset}) + (0,005 \text{ Aset Lancar/Utang Lancar})$	Rasio
2	Pertumbuhan Perusahaan	Besarnya pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba dapat diperoleh dengan: $\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$	Rasio
3	opini audit <i>going concern</i>	Opini audit <i>going concern</i> (OAGC) = 0 Opini audit non <i>going concern</i> (OANGC) = 1	Nominal

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2011-2013. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Nur Indriantoro dan Supomo (2012: 131), *purposive sampling* adalah pemilihan sampel bertujuan, yaitu peneliti kemungkinan mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak.. Berdasarkan hal tersebut, penarikan sampel dengan pertimbangan bahwa yang menjadi sampel adalah laporan keuangan perusahaan jasa yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, perusahaan jasa yang *go public* yang secara berturut-turut dan tidak melakukan *delisting* dari 2011-2013, perusahaan jasa *go public* yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit dengan menggunakan tahap tutup buku yang berakhir pada 31 Desember. Laporan keuangan disajikan dalam Rupiah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang seragam dalam hal satuan moneter. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi logistik (*ordinal logistic*) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$OGC = a - b ZC + c PL + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC : Opini *Going Concern* (0 bila opini *going concern*, dan 1 bila *non opini going concern*)

a – b : Koefisien regresi

ZC : *Zmiejewsky Score*

ε : Residual

Terdapat beberapa uji yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Uji tersebut antara lain adalah model untuk menguji Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*), Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*), dan uji hipotesis.

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya (Ghozali, 201: 202):

- a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011: 204). Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi (R²) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011: 209). Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai R² kecil berarti kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R² mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan adjusted R² sebagai koefisien determinasi.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau taraf nyata signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*
 - 1) Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho diterima
 - 2) Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ho ditolak

HASIL DAN DISKUSI

Pengujian *Hosmer and Lemeshow*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya (Ghozali, 2011: 86):

- a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Tabel 3 Pengujian Hosmer and Lemeshow
Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Df	Sig.
3,646	8	,888

(Sumber: Data SPSS 20.0 (diolah))

Tabel 3 menunjukkan angka signifikan 0,888 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima, model regresi layak digunakan.

Menguji keseluruhan model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya

pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4. Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2LL awal (<i>Block Number = 0</i>)	41,932
-2LL akhir (<i>Block Number = 1</i>)	8,529

(Sumber: Data SPSS 20.0 (diolah))

Tabel di atas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Perhatikan angka -2LL, pada -2LL awal (*Block Number = 0*) angka -2LL adalah 41,932. sedangkan pada -2LL akhir (*Block Number = 1*) angka -2LL mengalami penurunan menjadi 8,529. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011: 102). Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai R² kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R² mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan adjusted R² sebagai koefisien determinasi.

Tabel 5. Koefisien determinasi (R²)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	8,529 ^a	,576	,911

(Sumber: Data SPSS 20.0 (diolah))

Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,911 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 91,1%, sedangkan sisanya sebesar 8,8,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel bebas (kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan dapat menjelaskan variasi variabel *going concern* sebesar 91,1%.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas
Correlation Matrix

		Constant	Kinerja_Keuangan	Pertumbuhan_Perusahaan
Step 1	Constant	1,000	,912	,126
	Kinerja_Keuangan	,912	1,000	,110
	Pertumbuhan_Perusahaan	,126	,110	1,000

Sumber: Data SPSS 20.0 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Matrik korelasi di atas menunjukkan tidak mengalami multikolinieritas antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh di bawah 0,98. Korelasi tertinggi variabel independen terjadi pada variabel pertumbuhan perusahaan yaitu sebesar 0,912 dan nilai ini masih dibawah 0,98.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Tabel 7. Matrik Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Opini Audit		Percentage Correct
			OAGC	OANGC	
Step 1	Opini OAGC	11	1	91,7	
	Audit OANGC	0	48	100,0	
	Overall Percentage			98,3	

Sumber: Data SPSS 20.0 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *going concern* pada perusahaan adalah sebesar 91,7%. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebesar 100,0%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 11 perusahaan jasa (91,7%) yang diprediksi merupakan perusahaan yang menerima opini *going concern* dari total 60 perusahaan jasa yang tidak menerima opini *going concern*.

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan regresi logistik seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Koefisien Regresi
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Kinerja_Keuangan	-5,079	2,363	4,619	1	,032	,006
Step 1 ^a Pertumbuhan_Perusahaan	,038	,096	,154	1	,695	1,038
Constant	-2,862	2,346	1,489	1	,222	,057

Sumber: Data SPSS 20.0 (diolah)

Dari tabel di atas, variabel bebas yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemberian opini *going concern* pada nilai α sebesar 5% adalah Kondisi keuangan. Berdasarkan informasi pada tabel di atas maka persamaan model logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{OGC} = -2,862 - 5,0795 \text{ ZC} + 0,038 \text{ PL} + \varepsilon$$

ZC = *Zmejewsky score*

PL = Pertumbuhan Laba

ε = Konstanta

Keterangan:

1. Variabel kondisi keuangan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -5,079 dengan tingkat signifikansi 0,032 yang lebih kecil daripada 0,05 (5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan *zmejewsky score* secara signifikan berpengaruh negatif pada pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai *zmejewsky score* maka semakin tinggi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya.
2. Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,038 dengan tingkat signifikansi 0,695 yang lebih besar daripada 0,05 (5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang positif tidak menjamin untuk diterimanya opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown dkk (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak

mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijewsky.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif dimana semakin tingginya nilai kondisi keuangan yang diprosikan dengan *zmejewsky score*, maka akan menurunkan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Pada umumnya perusahaan jasa yang diteliti adalah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan non *going concern*. Apabila ditelaah perusahaan yang memiliki laba negatif sangat berpotensi menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut dapat disebabkan karena *zmejewsky score* menggunakan tiga rasio yaitu *ROA*, *debt ratio*, *liquidity ratio*. Adapun apabila melihat per kategori perusahaan jasa yang listing di BEI, hasil penelitian ini mendukung teori yang ada sebab ketika nilai kondisi keuangan yang diprosikan dengan *zmejewsky score* maka semakin besar pula perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007) dan Totok Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Dan juga penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliyah Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan tersebut dapat dikarenakan bahwa pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan jasa dan kondisi keuangan diprosikan dengan *zmejewsky score* dimana dalam *zmejewsky score* nilai yang dihasilkan dari perhitungannya apabila lebih dari 0 maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan apabila semakin besar nilainya semakin besar pula potensi perusahaan mengalami kebangkrutan pada tahun berjalan dan begitupun sebaliknya.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*.

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Eko *et. al.*, 2006). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba digunakan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Arga dan Linda, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Pada umumnya perusahaan jasa yang diteliti adalah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan *non going concern*. Apabila ditelaah perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya tidak bisa dikatakan perusahaan tersebut telah gagal, selama laba yang dimiliki perusahaan bernilai positif maka perusahaan itu tidak bisa dikatakan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), Ayu Febri Sulistya dan Pt. Dyan Yaniartha Sukartha (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini dimungkinkan disebabkan karena penambahan atas laba perusahaan tidak hanya berasal dari aktivitas operasi perusahaan saja seperti penjualan, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pos-pos luar biasa yaitu penjualan aset tetap perusahaan, penambahan modal sendiri, hibah, dll.

Dari pembahasan diatas terdapat beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, kondisi keuangan yang diproksikan dengan *Zmiejewsky score* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Kedua*, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Altman, E. (1982). Accounting Implications of Failure Predictions Models. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Summer pp. 4-19.
- Altman, E., & McGough, T. (1974). Evaluation of a Company as a Going Concern. *Journal of Accountancy*. December pp. 50-57.
- Sulistya, A., & Sukartha, D. (2013). Pengaruh *Prior Opinion*, Pertumbuhan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Pada Pemberian Opini Audit *Going Concer*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp.17-32
- Eko, S., & Januati, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

- Krishnan, S. (2000). The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 19 pp. 9-26.
- McKeown, J., Mutchler, J., Hopwood. W, (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*, pp.1-13.
- Petronela, T. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*, pp. 47 - 55.
- Ramadhany, A. (2004). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, F., & Wedari, L. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI* Vol. 11 No.2, pp. 141-158.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol. 6 pp. 81 – 104
- Zmijeski, M, (1984). Methodological Issues related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 59-82.